

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Makna dan peran ulama dalam sejarah islam tidak pernah netral. Mereka bukan hanya pewaris Ilmu keagamaan, tetapi juga agen social dan politik yang berperan menentukan arah kehidupan umat.¹ Tafsir Al Azhar karya Hamka misalnya, menunjukkan bahwa ulama tidak semata menjadi penafsir teks, melainkan juga pembimbing moral yang mengaitkan wahyu dengan dinamika sosial budaya bangsanya. Hamka menegaskan bahwa ulama adalah ra'su al ummah (kepala umat), yang keberadaannya dapat menjadi cahaya atau justru kegelapan, tergantung bagaimana ilmu yang dimilikinya dipraktikkan.

Disinilah persoalan muncul; ulama sering diposisikan hanya sebagai ahli agama dengan otoritas tunggal dalam menafsirkan teks, padahal sejarah memperlihatkan tipologi ulama yang sangat beragam.² Ada ulama yang berpihak pada rakyat dengan tafsir yang membebaskan, tetapi ada pula yang terikat pada kekuasaan sehingga tafsirnya membelenggu. Tafsir Al Azhar memperlihatkan betapa tafsir bukan hanya soal makna ayat, melainkan juga keberanian ulama untuk mengambil sikap etis ditengah pergulatan sosial.

Dengan demikian, studi tentang ulama melalui tafsir bukan hanya soal menelaah teks, melainkan juga membaca fungsi sosial ulama; sebagai pewaris nabi, pengawal moral, sekaligus aktor historis yang menentukan

¹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: ITQAN Publishing, cet.III 2014), 15-16.

² Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: ITQAN Publishing, cet.III 2014),270.

arah peradaban.³ Pertanyaannya, apakah ulama hanya dilihat sebagai ahli ilmu, ataukah sebagai agen transformasi sosial yang berhadapan dengan kekuasaan, kolonialisme, dan modernitas?.⁴

Penilaian yang telah dikeluarkan terhadap agama berbagai macam versi, salah satu versinya mengarah kepada stigma negatif bahwa agama dikatakan menjadi penghambat atas peradaban manusia yang lebih maju dan berkembang, hal ini merupakan pemahaman yang salah dan sukar untuk dipahami. Kenyataannya agama dan teks-teks suci keagamaannya selalu menyesuaikan di setiap eranya, termasuk zaman ini. Memiliki alasan yang kuat untuk hal ini, karena penafsiran al-Qur'an selalu ada di setiap abad dan tahunnya membahas mengenai persoalan-persoalan yang hangat di era tersebut. Oleh karena itu, al-Qur'an menjadi peneman di setiap zamannya karena selalu menjadi dasar dan tempat kembali untuk meliha dasar dari segala persoalan, bahkan menjadi batasan untuk manusia dalam berperilaku agar terarah dalam berpikir dan bertindak, tidak berpikir serta bertindak secara liar yang mengakibatkan kehancuran untuk keberlangsungan alam semesta.⁵ Dengan demikian, munculnya berbagai persoalan mendorong para ulama dari berbagai latar belakang keilmuan untuk memberikan pandangan yang berbeda, semua itu sebagaimana ulama membahasnya dengan mengkorelasikannya kepada bentuk interpretasi ayat-ayat al-Qur'an.

Penafsiran al-Qur'an terus diupayakan hingga saat ini mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di setiap zamannya, hal ini

³ Andika, "Agama dan Perkembangan Teknologi di Era Modern", *Abrahamic Religion: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol.2 No.2 (2022), p.136.

⁴ Tri Santi, Muhammad Nurwahidin, Sudjarwo, "Peran Filsafat Ilmu Dalam Perkembangan Ilmu Pengetahuan di Era Modern", *JIRK: Journal of Innovation Research and Knowledge*, Vol.2 No.2 (2022), p.2532.

⁵ Andika, "Agama dan Perkembangan Teknologi di Era Modern", *Abrahamic Religion: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol.2 No.2 (2022), p.137.

tidak dapat dihindari bahwa al-Qur'an sebagai korpus terbuka yang memiliki multitafsir dalam pemaknaan, pembacaan, dan pengambilannya sebagai sumber rujukan hukum. Oleh karena itu, al-Qur'an tetap dijadikan sebagai *core text* yang mengiringi peradaban manusia terkhusus peradaban Islam. Walaupun penyesuaiannya mengikuti zaman karena dipengaruhi oleh aspek sosial-budaya yang mengelilingi mufasir, dengan kata lain mengikuti kebudayaan manusia yang terus bergulir berganti. Terlebih modernisasi yang menghiasi peradaban saat ini memberikan dampak dengan melahirkan pemikir-pemikir Islam yang merespons sensitivitas di kalangan masyarakat, terutama cakupan ilmu tafsir al-Qur'an. Dengan demikian, adanya perkembangan pada keilmuan bidang tafsir, bukan berarti al-Qur'an seolah-olah tidak sempurna sehingga tidak mampu menjawab persoalan zaman, melainkan al-Qur'an menjadi diskursus dan rujukan untuk pembaharuan dalam Islam serta mengandung banyak rahasia Allah yang masih belum terungkap dalam al-Qur'an.⁶

Sepintas mengenai tafsir kontemporer karakteristiknya tidak berbeda jauh terhadap letak diferensiasinya terhadap tafsir klasik, kedua sekuel untuk menginterpretasi al-Qur'an memiliki persamaan dalam menyampaikan pesan kenabiannya. Tapi, di masa ini kemajuan teknologi dan perkembangan ilmu pengetahuan menjadi indikasi ulama untuk mengarah kepada tuntutan yang baru. Oleh sebab itu, kalangan mufasir modern kontemporer menyatakan masa ini yang dibutuhkan adalah role model dan metodologi yang baru untuk menginterpretasikan al-Qur'an, agar selalu relevan dan dapat menjawab segala persoalan sosial-keagamaan-budaya yang dihadapi umat manusia terkhusus umat Islam di era tersebut. Dengan kata lain, adanya

⁶ Muallifah, Khodijah Samosir, Hasani Ahmad Said, "*Metodologi Tafsir Modern – Kontemporer di Indonesia*", Al-Furqon: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir, Vol.5 No.2 (2022), p.313-314.

dorongan yang besar untuk memunculkan pembaharuan dalam penafsiran al-Qur'an dari segi metode dan sistematika, sehingga mendorong para ulama (mufasirin) untuk melahirkan karya-karya kitab tafsir terbaru.⁷

Menurut kalangan modernis, penafsiran Al Quran tidak terbatas pada Ulama masa lalu, melainkan terbuka bagi setiap muslim sesuai zamannya. Pandangan ini sejalan dengan konsep Al Quran sebagai korpus terbuka yang selalu dapat di tafsirkan ulang sesuai konteks perkembangan zaman. Beberapa kitab tafsir di era klasik hampir sama halnya seperti era modernis-kontemporer, yaitu penafsirannya menyesuaikan dengan zamannya, begitu pula dengan penafsiran era saat ini harus diorientasikan sesuai dengan masanya. Penulis memiliki beberapa asumsi yang berkenaan dengan paradigma tafsir modern-kontemporer.⁸

Pertama, al-Qur'an dikatakan sebagai *shalih li kulli zaman wa makan*, bahwa al-Qur'an memiliki pendalaman yang logis karena mengandung prinsip-prinsip umum dan universal, sehingga prinsip-prinsip tersebut selalu relevan untuk setiap waktu dan tempat. Hal ini memberikan implikasi segala hal problematika di era modern akan selalu terjawab oleh al-Qur'an, cara-cara yang kontekstualisasi mempengaruhi hasil penafsiran disertai tuntutan-tuntutan pembaharuan kontemporer.

Kedua, al-Qur'an memang adanya memiliki teks-teks (ayat-ayat) yang sifatnya statis, tetapi pendalamannya – konteksnya – berbeda yaitu dinamis. Oleh karena itu, para pakar tafsir dengan segala upayanya untuk mengaktualisasikan pesan-pesan yang pemaknaannya universal yang menghantarkannya kepada konteks yang partikular di era kontemporer.

⁷ Dinni Nazhifah, "*Tafsir-Tafsir dan Kontemporer Abad Ke-19-21 M*", Jurnal Iman dan Spiritualitas, Vol.1 No.2 (2021), p.211-212.

⁸ Abdurrohim, "*Metodologi Tafsir Kontemporer Dalam Buku Major Themes of The Qurran Karya Fazlur Rohman*", Jurnal Pustaka, Vol.8 No.1 (2020), p.73.

Ketiga, penafsiran al-Qur'an dikatakan bersifat relatif dan juga diiringi dengan siat yang tentatif. Tidak dapat dipungkiri seluruh isi dalam al-Qur'an memiliki sifat kebenaran yang absolut, akan tetapi di sisi lainnya upaya penafsiran al-Qur'an dinilai memiliki sifat relatif serta tentatif. Maka dari itu, mufasir dikala mendalami ayat-ayat al-Qur'an sebaiknya menilik dari situasi maupun problematika sosial-keagamaan yang mengiringinya. Penjelasan ini menunjukkan terdapat jarak antara al-Qur'an dengan penafsiran, dengan kata lain penafsiran al-Qur'an tidak ada yang benar-benar objektif. Alasannya adalah mufasir sudah secara jelas memiliki *prior text* sebagai penyebab kandungan ayat yang ditafsir oleh muufasir telah tereduksi.

Menilik tafsir kontemporer yang memiliki ciri tersendiri, sebagaimana pokok penelitian yang dilakukan fokus terhadap *kitab* tafsir al-Azhar. Hamka sebagai mufassir atas *kitab* tafsir al-Azhar bahwa *kitab* tafsirnya menyesuaikan atas asas *manhaj* yang fokus kepada kerangka kaidah bahasa Arab, *asbabunnuzul*, *nasikh-mansukh*, Ilmu Hadits, Ilmu, dan Hamka juga memperhatikan ijtihad hasil analisisnya terhadap pemikiran ulama mazhab.⁹ Oleh karena itu, Hamka telah mendobrak sumbangan pemikiran yang membangun keilmuwan di Nusantara, terutama dalam bidang tafsir. Selain itu, Hamka sendiri telah memberikan esensial atas makna terminologi “ulama” melalui dirinya dan mencoba memasukkan tokoh-tokoh terdahulu dalam bidang fiqih, hadits, tafsir, dan bidang keilmuwan lainnya. Hal ini terlihat secara leksikolog melalui kata “ulama” yaitu *'alim* yang berarti orang sholeh atau taat beragama, sebagaimana dalam firman Allah surat al-Fatir ayat 28:

⁹ Aviv Alviyah, “Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir al-Azhar”, Jurnal Ilmu Ushuluddin, Vol.15 No.1 (2016), p.28-29.

وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُمْ كَذَلِكَ ۗ إِنَّمَا
 تَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿٢٨﴾

Dan demikian (pula) di antara manusia, makhluk bergerak yang bernyawa dan hewan-hewan ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Maha Pengampun.

Konteks dalam penelitian ini bahwa ‘*alim* yang dimaksud sebagai orang bentuk jamak ‘*alim* yaitu ulama memiliki pemaknaan kata yang masih mengandung banyak arti. Oleh karena itu, melalui tafsir al-Azhar karya Hamka sebagai ulama mufassir, penulis menggali pemaknaan kata “ulama” dalam penelitian ini dengan menjadikan tafsir al-Qur’an sebagai rujukan utamanya. Qur’an (Studi Kitab Tafsir al-Azhar)” mengandung pembahasan yang memiliki ketertarikan sendiri dalam menguak pemaknaan ulama.

B. Rumusan Masalah

Menelaah dari latar belakang masalah di atas, adanya beberapa pokok-pokok masalah yang akan diteliti dan dirumuskan ke dalam bentuk dua pertanyaan berikut:

1. Bagaimana makna konseptual Ulama dalam Al-Quran dipahami dalam Kitab Al-Azhar?
2. Apa implikasi penafsiran Hamka tentang Ulama terhadap pemahaman peran Ulama di masyarakat muslim kontemporer?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menginput ayat-ayat al-Qur’an yang mengandung pemaknaan tentang ulama dan menafsirkannya secara implisit berdasarkan kitab Tafsir al-Azhar karya Hamka, sehingga secara jelas

“ulama” diartikan berdasarkan sudut pandang kaidah bahasa yang berasaskan *manhaj* kaidah ilmu tafsir.

D. Manfaat Penelitian

Mengacu kepada pemaparan sebelumnya, penelitian ini meninjau segi manfaatnya secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Sudut pandang teoritis, penelitian ini tujuannya diharapkan menghiasi dan peneman yang mengiringi khazanah ilmu pengetahuan secara umum maupun secara khusus dalam bidang keilmuan tafsir berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an dan diinterpretasi melalui *kitab Tafsir* al-Azhar.
2. Sudut pandang praktis, penelitian ini tujuannya agar menjadi acuan dalam mengidentifikasi pemaknaan ulama, secara umum maupun khusus berdasarkan al-Qur'an, kaidah bahasa, dan mengetahui makna ulama secara tekstual dan kontekstual.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian akan membahas seputar makna ulama perspektif al-Qur'an, sehingga fokus terhadap pemaknaankata “ulama” dalam pandangan al-Qur'an dan mengkaji kitab Tafsir al-Azhar. Penulis meninjau penelitian yang membahas tentang tipologi ulama maupun karakter ulama yang merunut kepada Tafsir al-Qur'an kajian kitab Tafsir al-Azhar karya Hamka, khazanah ilmu pengetahuan sudah dihiasi dengan penelitian yang hampir serupa.

1.Ulama Pewaris Nabi; Kajian Awal Tipologi Ulama Kontemporer Perspektif Abdullah Saeed.

Artikel yang ditulis oleh Sholihul Huda memandang tipologi ulama dalam labelitasnya di era kontemporer sejak abad ke-19 hingga sekarang,

adanya diferensiasi dalam labelitas ulama klasik dengan ulama kontemporer yaitu dimulai dari penyebutan. Penyebutan ulama klasik seperti Syaikh, Wali, Kiai, Sunan dan Imam. Sedangkan penyebutan ulama kontemporer disebut dengan Cendekiawan, Ustadz, Sarjana Muslim, Intelektual, dan Akademisi. Diferensiasi juga terletak pada fokus studi, sebagai contohnya ulama klasik fokus studinya terhadap studi fiqih, hadits, teologi, tasawuf, ushul fiqih, dan tafsir. Sedangkan ulama era saat ini (modern-kontemporer) fokus studi keislamannya mengarah ke studi sosiologi, antropologi, psikologi, filsafat, dan sejarah yang dipadukan dengan hasil produk khazanah pengetahuan era klasik.¹⁰

Pemetaan yang dilakukan dalam artikel tersebut mengarahkan tipologi ulama kontemporer kepada: (1) *The Islamist Extremists*, (2) *The Theological Puritans*, (3) *The Secular Muslim*, (4) *The Legalist Traditionalist*, (5) *The Progressive Ijtihadist*, (6) *The Political Islamist*. Tipologi ulama tersebut menjadi sarana pengelompokkan yang masih jah dari kata “sempurna”, sehingga perlu diperbaharui dan membutuhkan tindak lanjut dalam penelitian yang baru, serta adanya diskursus di berbagai forum untuk membawa pembahasan ini lebih mendekati indikator kesempurnaan.¹¹

2. Ulama Indonesia Kontemporer; (Peran, Tipologi, dan Pemikiran).

Judul di atas merupakan artikel yang diprakarsai oleh Mutrofin yang menyatakan labelitas ulama kontemporer adalah memiliki pemahaman di berbagai bidang keilmuan yang mendasarkan al-Qur'an sebagai acuan, pengetahuan, dan dapat menginterpretasi masanya kepada ayat-ayat al-

¹⁰ Sholihul Huda, *Ulama Pewaris Nabi; Kajian Awal Tipologi Ulama Kontemporer Perspektif Abdullah Saeed*, Jurnal Religi: Studi Agama-Agama, vol.17 No.1 (2021), p.101-102.

¹¹ Sholihul Huda, *Ulama Pewaris Nabi; Kajian Awal Tipologi Ulama Kontemporer Perspektif Abdullah Saeed*, Jurnal Religi: Studi Agama-Agama, vol.17 No.1 (2021), p.101-102.

Qur'an. Pada era kontemporer ini ulama Indonesia memiliki karakteristik yang merunut kepada tipologi yaitu; tradisional, modernitas, dan neo-modernitas. Walaupun diantara semua itu memiliki corak yang berbeda-beda, tak ayal semua itu ditujukan untuk kejayaan dan kemajuan Islam.¹²

Menilik pada aspek metodologisnya, hal ini dapat meninjau tipologi ulama terbagi kepada beberapa klasifikasi yaitu tipologi pemikiran tradisional, semua klasifikasi tipologi yang tradisionalist memiliki penguasaan karakteristik dalam keilmuan hukum, tauhid, dan tasawuf. Selain itu, hal lainnya ada tipologi pemikiran untuk menandai modernitas indikasi di dalam era ini memiliki tuntutan untuk memperbaharui yaitu purifikasi dan menjadikan ijtihad secara khusus dalam bidang fiqh maupun muamalah sebagai khazanah yang dikembangkan. Kemudian dari pada itu, adanya tipologi untuk menaungi pemikiran di era neo-modernitas yang di dalamnya mendorong umt muslim mengarah kepada spirit kebebasan dari kebodohan, kemiskinan, dan keterbelakangan dari umat lainnya.¹³

3. *Rekonstruksi Makna Ulama; (dalam Realitas Sosial Masyarakat Indonesia.)*

Penulis artikel bernama Satnawi berupaya membangun ulang atas definitif dan makna terhadap kata “ulama”, hal ini terpatok atas kontekstual peradaban Islam yang ada di Indonesia dari tahun ke tahun. Dalam penjabaran artikel ini bahwa ulama memiliki makna yang diintegrasikan antara menguasai keilmuan agama Islam – ilmu tafsir, ilmu hadits, ilmu fiqh, ilmu tasawuf, dan lain sebagainya – dengan memiliki kepribadian yang

¹² Mutrofin, “*Ulama Indonesia Kontemporer*” (*Peran, Tipologi, dan Pemikiran*), Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan, Vol.19 No.1 (2019), p.122.

¹³ Mutrofin, “*Ulama Indonesia Kontemporer*” (*Peran, Tipologi, dan Pemikiran*), Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan, Vol.19 No.1 (2019), p.122.

bertaqwa kepada Allah *subhanahu wata'ala*. Pemakaian tersebut sebagaimana dalam al-Qur'an menyebut kata "ulama" terdapat padanan kata lainnya, yaitu *ulil 'ilmi, ulin nuha, ahludzikri, ulul albab, ulil abshar*.¹⁴

Menilik abad sebelumnya bahwa ulama hanya terbagi berdasarkan corak pemikirannya seperti adanya ulama khalaf dan ulama salaf, akan tetapi hasil rekonstruksi yang diungkapkan dalam artikel ini bahwa adanya ulama pesantren, ulama sosial keagamaan, ulama *bi al-lisan* dan seni atau ulama tabligh, ulama organisasi, ulama perempuan, dan terakhir ulama aktivis sosial-politik.¹⁵

4. Agama dan Perkembangan Teknologi di Era Modern.

Artikel atau jurnal yang diterbitkan oleh Abrahamic Religion penulisnya bernama Andika menerangkan posisi era modern yang memiliki korelasi terhadap *religi* bahwa agama dengan teknologi merupakan dua entitas yang erat kaitannya di kehidupan manusia saat ini. Modernis menjadikan era di dalamnya sebagai pemilik dampak pengaruh kehidupan manusia yang menghiasi kehidupan sehari-harinya bahkan dalam praktik keagamaan, hal ini begitu signifikan apabila ditinjau dampaknya. Artikel ini menyatakan agama bukanlah menjadi penghambat kehidupan manusia sekalipun berada di era modern-kontemporer saat ini, dengan kata lain agama mendorong manusia untuk berpikir secara luas dalam mengiringi pembaharuan agar manusia memiliki kehidupan yang relatif berada di kemudahan. Ranah kebebasan yang dimaksud bukanlah mendorong manusiaa menjadi bebas sebebasnya, akan tetapi adanya batasan, bukan

¹⁴ Satnawi, "Rekonstruksi Makna Ulama dalam Realitas Sosial Masyarakat Indonesia", Tafhīm al-'Ilmi: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam, Vol.14 No.2 (2020), p.277..

¹⁵ Satnawi, "Rekonstruksi Makna Ulama dalam Realitas Sosial Masyarakat Indonesia", Tafhīm al-'Ilmi: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam, Vol.14 No.2 (2020), p.277..

seperti kura-kura yang lepas dari tempurungnya yang rawan akan marabahaya, justru batasan yang dimaksud merupakan menjadikan agama sebagai tolok-ukur mengarahkan kehidupan manusia dalam memanfaatkan teknologi ke arah yang lebih positif.¹⁶

5. *Metodologi Tafsir Modern – Kontemporer di Indonesia.*

Tulisan artikel yang ditulis oleh Muallifah, Khodijah Samosir, dan Hasani Ahmad Said menginterpretasi era modern bahwa tidak hanya teknologi yang seharusnya maju saat ini, melainkan keilmuan bidang tafsir al-Qur'an seharusnya turut menemani kemajuan di zaman ini. Munculnya tafsir kontemporer menandainya dengan upaya mengkritisi ulama ahli tafsir (mufassir) dengan metode tafsir terdahulu/klasik yang digunakan oleh ulama salaf, karena hal ini tidak memberikannya ruang ijtihad kepada khalayak, sehingga umat dibuat taqlid buta kepada peraturan yang sudah ada, hal ini dikatakan juga sebagai pemikiran yang konserfatif. Maka dari itu, hadirnya tafsir di era kontemporer dengan metodologinya yang berbeda dari sebelumnya menghiiasi warna baru untuk keilmuan bidang tafsir, hal ini diiringi qawaid *Ibrah bi maqasidi as-syari'ah*. Dengan demikian, kolaborasi antara metode tafsir dahulu/klasik dengan metode di era setelahnya (pertengahan) akan menghasilkan metodologi yang baru untuk tafsir kontemporer.¹⁷

6. *Tafsir-Tafsir Modern dan Kontemporer Abad Ke-19-21 M.*

Mengiringi tinjauan pustaka pada penelitian ini perlu juga meninjau artikel yang ditulis oleh Dini Nazhifah bahwa adanya kesepakatan antara

¹⁶ Andika, "Agama dan Perkembangan Teknologi di Era Modern", *Abrahamic Religion: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol.2 No.2 (2022), p.138.

¹⁷ Muallifah, Khodijah Samosir, Hasani Ahmad Said, "Metodologi Tafsir Modern – Kontemporer di Indonesia", *Al-Furqon: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir*, Vol.5 No.2 (2022), p.323.

beberapa elemen dan perangkat membuat sulit untuk membedakan metode tafsir klasik dengan metode tafsir di era setelahnya. Artikel tersebut menyatakan tafsir modern-kontemporer didominasi oleh pembahasan al-Qur'an dengan sejarah alam, aktualisasi al-Qur'an di berbagai urusan termasuk kegiatan sehari-hari, dan filosofi al-Qur'an. Oleh karena itu, keilmuan bidang tafsir menjadi sorotan di era kontemporer saat ini karena mengandung korelasi yang signifikan terhadap keseharian umat dan mengandung dukungan-dukungan perkembangan pembaharuan pada khazanah keilmuan pengetahuan manusia di era saat ini.¹⁸

F. Kerangka Pemikiran

Penelitian seputar studi kajian kitab Tafsir al-Azhar perlu disusun kerangka pemikiran di dalamnya, mula-mula tilik dari pembahasan tafsir terlebih dahulu. Secara pengertiannya tafsir dilihat dari sudut pandang leksikolog berasal dari kata *fassara* – *yufassiru* – *tafsiran*, asal muasalnya berasal dari mufrodat *al-fasr*. Pemaknaannya tafsir memiliki arti sebagai penjelas, interpretasi, pengurai, dan pemberi komentar.¹⁹ Bahkan dalam ayat al-Qur'an pun dapat dilihat terdapat kata *tufassiran* dalam Surat al-Furqon ayat 33:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ﴿٣٣﴾

Dan mereka (orang-orang kafir itu) tidak datang kepadam (membawa) sesuatu yang aneh, melainkan Kami datangkan kepadamu yang benar dan penjelasan yang paling baik.

Menurut pengertian secara terminologi definisi tafsir telah diungkap oleh beberapa ulama ahli tafsir seperti Abu Hayyan yang mengatakan bahwa

¹⁸ Dinni Nazhifah, "Tafsir-Tafsir dan Kontemporer Abad Ke-19-21 M", Jurnal Iman dan Spiritualitas, Vol.1 No.2 (2021), p.217.

¹⁹ M.Agus Yusron, "Memahami Tafsir dan Urgensinya", ZAD AL-MUFASSIRIN: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Tafsir, Vol.4 No.1 (2022), p.63.

tafsir sebagai ilmu yang mengungkap arti dan makna dari setiap lafadh hingga ayat dalam al-Quran, dan cara pengucapan lafadh serta ayat-ayat di dalamnya. Menurut az-Zarkasyi mengatakan bahwa tafsir adalah ilmu yang memahami kalamullah (al-Qur'an) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *sholallahu 'alaihi wassallam*, sehingga dapat menginterpretasikan makna hingga mengeluarkan fatwa hukum maupun hikmahnya. Selain itu, ulama ahli tafsir lainnya, az-Zarqani menyatakan bahwa tafsir merupakan pembahasan dari segi pengungkapan makna al-Qur'an yang sesuai diinginkan Allah sebatas kemampuan manusia.²⁰

Pengertian tafsir secara etimologi dan terminologi menjadi acuan pengungkapan kerangka dalam penelitian ini, karena dapat menimalisir kerancuan dalam berpikir. Hal ini karena tafsir memiliki metodologi yang dikuasai oleh sebagian orang, ulama, dan pakar tafsir, karena keilmuan bidang tafsir perlu latar belakang yang memumpuni untuk menginterpretasikan al-Qur'an. Dengan demikian, berangkat dari tafsir al-Qur'an akan ada fatwa hukum dan hikmah yang dikeluarkan. Selain itu, tafsir sangat urgen dan sukar untuk dibahas, karena pengungkapan makna serta pengurai ayat-ayat al-Qur'an perlu selaras dengan apa yang diinginkan oleh Allah SWT. walaupun sebatas kemampuan manusia, maka dari itu latar belakang yang memumpuni dalam menguasai keilmuan bidang tafsir tidak dapat dihindari.

Penentuan diksi pada awal judul yaitu “makna ulama” tujuannya untuk mengetahui esensial ulama secara *radix*, sekalipun telah diketahui oleh umum bahwa ulama merupakan bentuk jamak dari kata *'alim* (bahasa Arab) yang berarti seseorang telah memiliki kualitas dalam menguasai keilmuan,

²⁰ Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: ITQAN Publishing, cet.III 2014), p.270.

kepengetahuan, *mubalaghah*, dan kearifan dalam mengayomi murid atau jama'ah.²¹

Pemilihan diksi awal pada judul penelitian ini memiliki tujuannya sendiri yaitu tipologi. Secara pemahaman luas tipologi menjadi salah satu disiplin ilmu yang mempelajari klasifikasi merunut kepada beberapa di antara jenis sesuatu. Secara pandangan yang spesifik tipologi mengarah kebudayaan yang menjadikannya adanya kaitannya antropologi, artefak sejarah/budaya yang menjadikannya arkeologi, dan aliran paham doktrin keagamaan maupun sekte yang menjadikannya teologi.²²

Kesinambungan arti “ulama” terdapat pada Ensiklopedi Islam bahwa ulama merupakan seseorang yang memiliki pengetahuan mendalam terhadap ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum, karena kepemilikan keilmuan tersebut menjadikan seorang ulama yang taat dan bertaqwa kepada Allah *subhanahu wata'ala*.²³ Oleh karena itu, memiliki nya dari perspektif terminologi ulama adalah seseorang yang pantas menjadi panutan karena dirinya menguasai keilmuan keislaman, fiqih, kalam secara teologi dan tasawuf, yang paling utama yaitu dapat membaca kitab kuning dengan tulisan arab gundul dan memiliki sepak terjang sebagai lulusan pondok pesantren dengan predikat murid dari seorang ulama juga.²⁴

Kerangka pemikiran yang menyusun maksud dan menentukan arah tujuan dari penelitian ini mengarahkan kepada makna ulama yang berpatokan terhadap *kitab* tafsir al-Azhar, urgensinya terhadap zaman ini,

²¹ HAR Gibb, Kramers, *Shorter Encyclopedia of Islam*, (Leiden: EJ Brill, 1974), p. 559-560.

²² Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Ed.1 (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996) p.34.

²³ *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), p.120.

²⁴ Afifi Fauzi Abbas, *Ulama dan Per Kembangan Intelektual Keagamaan*, IAIN Bukittinggi, (2006), p.59.

taklid buta kepada ulama yang salah dapat membawa diri kepada jalan yang salah pulak, karena arahan yang didapat sesat dan salah. Identifikasi yang akan dilakukan memiliki manfaat secara teoritis dan praktis dalam kontekstual spiritualitas lokal maupun internasional, ulama memang penting tetapi apa gunanya kalau khalayak umum tidak mengetahui secara mendasar makna ulama yang katanya sosoknya begitu penting. Merunut kepada tafsir kontemporer *kitab* tafsir al-Azhar, penulis berupaya menguak pemaknaan ulama yang adaptif di era saat ini.

G. Metode Penelitian

Metode yang penulis lakukan dalam penelitian yang berjudul, **“MAKNA ULAMA PERSPEKTIF AL-QUR’AN (STUDI KITAB TAFSIR AL-AZHAR)”** menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka dan pendekatan metode tematik.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian menggunakan studi pustaka (*Library Research*), yaitu teknik pengumpulan data pemerolehannya dari buku yang terdapat pikiran seseorang yang tertuang di dalam buku atau naskah-naskah yang dipublikasikan.²⁵

Penelitian ini dilakukan untuk memecahkan suatu masalah yang berpijak pada pengkajian kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pengkajian kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Bahan-bahan pustaka ini diposisikan sebagai sumber idea tau inspirasi yang dapat membangkitkan gagasan atau pemikiran lain.²⁶

²⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R dan D* (Bandung: Alfabeta, 2014), p.9.

²⁶Milya Sari, *Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA*, Jurnal Penelitian Bidang IPA, Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA, Vol.6, NO.1,2020, p.42.

2. Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan ialah Metode Tematik (*Maudhui*) Sistematika penyajian tafsir secara tematik atau maudu'i adalah sebuah bentuk rangkaian penulisan karya tafsir yang struktur pemaparannya mengacu pada tema tertentu atau pada ayat, surat atau juz tertentu yang ditentukan oleh penafsir sendiri.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelian ini berasal dari sumber primer dan sekunder. Sumber Primer (data utama/pokok) yang digunakan penelitian ini adalah Al-Qur'an, kitab Tafsir al-Azhar karya Hamka sebagai kitab Tafsir Modern-Kontemporer.

Sedangkan sumber sekunder diperoleh dari jurnal-jurnal, buku, artikel yang berhubungan dengan tipologi dan karakter ulama guna memudahkan secara struktural kepenulisan berdasarkan kitab Tafsir al-Azhar.

4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengkajian terhadap refrensi yang penulis kumpulkan sesuai pembahasan penelitian. Pada tahap ini penulis memperoleh data melalui kajian pustaka. Setelah itu penulis akan membaca, memahami, dan menelaah bagian terpenting buku-buku tersebut. Sehingga penulis dapat memberikan kesimpulan sebagai jawaban dari pertanyaan yang menjadi objek penelitian.

H. Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini dibagi kedalam lima bab, dalam tiap-tiap bab mengandung beberapa sub bab agar penelitian ini dapat dijelaskan secara terperinci, adapun sistematika penulisan yang digunakan adalah sebagai berikut:

- BAB I: Pendahuluan, berisi tentang *Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Manfaat Penelitian, Kajian Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian, sistematika penulisan.*
- BAB II: Gambaran secara umum seputar biografi Hamka sebagai pengarang kitab Tafsir al-Azhar dan membahas yang mengarah kepada *review* kitab Tafsir al-Azhar.
- BAB III: Pembahasan dalam bab ini yaitu memaparkan ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung penjelasan tentang ulama dan memaparkan tafsirnya yang berasal dari *kitab tafsir* al-Azhar.
- BAB IV: Pembahasan yang lebih spesifik pada bab ini menginput hasil analisis dari pemaknaan ulama yang telah ditemukan dalam *kitab tafsir* al-Azhar
- BAB V : Berisi kesimpulan dari penelitian, Refleksi Penulis dan daftar Pustaka.